

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai perguruan keislaman di bawah asuhan kyai, merupakan salah satu jenis pendidikan luar sekolah yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan atau perguruan keislaman, pondok pesantren telah berdiri semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di tanah air (Mahmud Yunus, 1979:11). Bahkan akhir-akhir ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan laju perkembangan bangsa. Pondok pesantren yang semula dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional, dan hanya terdapat di daerah pedesaan, kini berkembang sebagai lembaga pendidikan modern dan merambah jauh ke perkotaan, sehingga menjadi pendidikan alternatif bagi sebagian umat Islam. Hal tersebut ditandai dengan menjamurnya pondok pesantren modern di berbagai kota, yang ternyata mendapat respon positif dari masyarakat.

Mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren, terdapat perbedaan pendapat di kalangan pemerhati masalah kepesantrenan. Mahmud Yunus (1979:17) mensinyalir bahwa pondok pesantren telah berdiri sejak abad ke 13 M di Aceh yang dirintis oleh Teuku Di Geureudong, Teungku Cot Memplan, dan lain-lain. Sedangkan Zakaria Ahmad (Sri Soetjjaningsih, 1981:67) memperkirakan hal sama dengan kisaran waktu antara abad 9 sampai 15 M. Perkiraan tersebut dikaitkan dengan

sejarah pasang surut kerajaan-kerajaan Islam di Aceh yang terjadi sekitar abad tersebut.

Berbeda dengan pendapat di atas, Martin Van Bruinessen (1995:25) berpendapat bahwa pesantren sebagai perguruan, pertama kali didirikan tahun 1742 di Ponorogo Jawa timur, yaitu Pesantren Tegalsari. Sedangkan lembaga-lembaga sebelumnya bukan merupakan pesantren. Ditegaskannya lebih lanjut bahwa apa yang disebut pesantren pada masa itu hanya merupakan ekstrapolasi dari pengamatan akhir abad 19. Memang terdapat indikasi bahwa tempat-tempat pertapaan pra-Islam bertahan terus sampai Jawa diIslamkan, bahkan pertapaan baru terus didirikan. Namun tidak jelas apakah semua itu merupakan lembaga pendidikan tempat pengajaran tekstual berlangsung, karena itu pesantren bagi tempat-tempat tersebut patut dipertanyakan. Dengan demikian, Van Bruinessen melihat pesantren merupakan produk asli umat Islam yang menjadi fondasi awal bagi pengembangan dakwah dan pendidikan di daerah Pulau Jawa.

Tanpa harus ditemukan sejarah awalnya serta asal mula nama pesantren, lembaga ini merupakan realitas kekayaan umat Islam di Indonesia yang amat besar, yang dalam perkembangannya terus berkembang seiring dengan tuntutan perkembangan masyarakat.

Hingga akhir abad ke 19, sistem pendidikan pesantren belum pernah berubah, terutama dilihat dari segi materi pelajaran dan metode yang diterapkannya. Materi yang diajarkan berkisar pada pelajaran akidah, fiqh, akhlak, dan tafsir. Sedangkan penerapan metode, terbatas pada metode sorogan dan bandungan dengan pola penyelenggaraan nonklasikal.

Memasuki abad ke 20 sistem pendidikan pesantren mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, yang ditandai dengan kejelasan pola pengajaran yang diterapkan serta sarana pendidikan yang disediakan, sehingga terdapat ciri-ciri yang berbeda antara sistem pondok pesantren pada masa awal abad ke 20 dengan abad sebelumnya. (Hasbullah, 1995).

Sesuai dengan tuntutan perubahan dan kebutuhan masyarakat Muslim, sistem pendidikan di pesantren juga terus mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi hanya memasukkan pola klasikal dalam penyelenggaraan pendidikannya, tetapi sekaligus memadukan dengan sistem pendidikan lainnya yang dibutuhkan masyarakat, seperti pemaduan dengan madrasah/sekolah sebagai respon kebutuhan asas legalitas pendidikan di masyarakat. Selanjutnya, pemaduan juga dilakukan dengan pendidikan keterampilan, sebagai respon terhadap keahlian tertentu bagi bekal santri dalam memasuki dunia usaha.

Pemaduan antara pesantren sebagai lembaga pendidikan luar sekolah (khusus bidang keagamaan) dengan lembaga pendidikan sekolah (madrasah) dan kursus keterampilan (lembaga pendidikan luar sekolah), sangat dimungkinkan karena menurut D. Sudjana (1997) sub sistem pendidikan luar sekolah dimiliki oleh sub sistem sekolah, yakni terdapatnya komponen, proses, dan tujuan.

Seiring dengan sistem pendidikan pesantren yang terus menerus berkembang, maka otomatis perkembangan itu berimplikasi terhadap keanekaragaman jenis pesantren, baik dari segi fisik bangunan maupun jenis pendidikan yang diselenggarakan. Menurut Manfred Ziemek (1886:104), dilihat dari fisik bangunannya, pesantren dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu:

1. Pesantren yang terdiri dari rumah kyai dan mesjid. Pesantren jenis ini pada mulanya merupakan pesantren tarekat, tetapi sering menjadi cikal bakal dari suatu pesantren.
2. Pesantren yang terdiri dari rumah kyai, mesjid, dan pondok.
3. Pesantren yang sudah dilengkapi dengan madrasah/sekolah disamping adanya rumah kyai, mesjid, dan pondok.
4. Pesantren yang selain sudah memiliki madrasah/sekolah, juga dilengkapi dengan kursus-kursus keterampilan.
5. Pesantren yang dilengkapi dengan madrasah/sekolah sejak tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi dan kursus-kursus keterampilan.

Dilihat dari jenis pendidikan yang diselenggarakan, Zamakhsyari Dhofier (1994:41) membagi pesantren menjadi dua jenis, yakni pesantren salafi dan pesantren khalafi. Pesantren salafi, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab salaf sebagai bagian inti dari pendidikannya. Pendirian sekolah di pesantren ini lebih dimaksudkan agar pengajaran kitab-kitab tersebut lebih mudah dilaksanakan. Sedangkan pesantren khalafi, yakni pesantren yang membuka madrasah/sekolah umum serta memasukkan ke dalamnya pelajaran umum, meskipun tidak meninggalkan tradisi salafnya.

Memahami uraian di atas, dapat dicermati adanya berbagai upaya yang terus menerus di kalangan pesantren untuk senantiasa merespon tuntutan dan perkembangan masyarakat, dengan cara mengadopsi sistem pendidikan lain (persekolahan) dan pendidikan kejuruan (keterampilan) atau bahkan kegiatan

kemasyarakatan lain, kemudian memadukannya dalam satu sistem pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren.

Upaya di atas tentu sangat berkaitan dengan peningkatan mutu lulusan yang dituntut mampu beradaptasi dengan kondisi sosial yang berubah dan bergerak maju, atau tantangan kemajuan jaman. Respon pesantren seperti itu, tentu saja menuntut peningkatan kemampuan manajemen pendidikan yang lebih baik. Sebab tanpa manajemen yang memadai dikhawatirkan banyaknya kegiatan yang diikuti santri akan menurunkan kualitas pendidikan mereka terutama dalam penguasaan ilmu-ilmu agama, dan tidak menutup kemungkinan menggeser tujuan utama pendidikan pondok pesantren itu sendiri, dengan penguasaan pengetahuan umum sebagai tujuan utama, yang menggantikan pendalaman dan penguasaan pengetahuan agama Islam.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran umat Islam tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, muncul kekhawatiran bahwa pendidikan formal atau persekolahan saat ini kurang mampu mencetak generasi muslim rabbani. Pendidikan sekolah saat ini sekalipun dianggap penting, namun belum cukup karena ada kecenderungan kurang peduli dengan penanaman nilai-nilai agama sebagai peletak dasar pembentukan kepribadian Muslim.

Apalagi pada saat ini disadari betul bahwa dampak dari modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadikan perubahan yang begitu cepat terhadap pola atau gaya hidup, dimana nilai-nilai moral, etika, agama, dan tradisi lama mulai ditinggalkan karena dianggap usang. Akibatnya

banyak generasi muda yang telah sukses dan berhasil dalam akademik, karir, profesi, bahkan disertai dengan materi yang berlimpah, tetapi mengalami kekosongan spiritual, kerohanian, dan rasa keagamaan.

Mengingat permasalahan di atas, muncul pemikiran di kalangan tokoh-tokoh umat Islam atau para kyai di pondok-pondok pesantren untuk menciptakan suatu sistem pendidikan yang diharapkan mampu mencetak generasi muda Muslim Rabbani, yaitu generasi muda muslim yang mampu menghambakan totalitas kehidupan pribadinya kepada Allah SWT, serta mampu menyiapkan dan menata kehidupan Islami yang harmonis. Salah satunya adalah dengan memadukan sistem pendidikan persekolahan maupun pendidikan luar sekolah, khususnya pendidikan keterampilan dalam sistem pendidikan pondok pesantren.

Pondok pesantren Husnul Khotimah yang berdiri tahun 1994 di Kabupaten Kuningan Jawa Barat merupakan salah satu pondok pesantren yang sadar betul akan pentingnya upaya untuk mencetak generasi muda Muslim Rabbani. Untuk itu di pondok pesantren ini telah dikembangkan pola pendidikan dengan orientasi tarbiyah Islamiyah, salafiah, sistematis, terpadu dan baik.

Sebagai pondok pesantren modern, dengan memadukan antara sistem pendidikan sekolah, pendidikan keterampilan, dan pendidikan agama, pesantren Husnul Khotimah tetap berusaha menyahtuntutan kebutuhan masyarakat Islam sekitar tanpa kehilangan jati dirinya sebagai penggali pengetahuan Islam klasik yang bersumber kitab salaf. Untuk itu proses belajar mengajar dilakukan secara terpadu dalam satu paket kegiatan yang harus diikuti setiap santri, yakni kegiatan madrasah (tsanawiyah dan aliyah), pendidikan keterampilan sebagai upaya

pengembangan bakat dan minat santri dalam kaitannya dengan pembekalan memasuki kehidupan di masyarakat, serta pendidikan agama dengan fokus pengkajian kitab salaf.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan sekolah (tsanawiyah dan aliyah) mengacu pada kurikulum Departemen Agama dan mengikuti ujian negara, dipadukan dengan paket pendidikan pesanteren (kajian Kitab Salaf dan Bahasa Arab) serta studi agama (Al Qur'an/Hadits, Fiqh/Syariah, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab), serta pendidikan keterampilan sebagai media pengembangan bakat dan minat santri serta sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap hari dengan pilihan keterampilan perkebunan, menjahit, sablon, dan keterampilan kewanitaan. Sebagai langkah dalam mengantarkan pencapaian tujuan ideal pondok pesantren di atas, maka para santri diwajibkan bermukim di asrama di bawah pengawasan dan bimbingan para pengasuh/ustadz.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka fokus penelitian ini tertuju pada upaya untuk mengkaji lebih jauh tentang pelaksanaan pemaduan sistem pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah yang dilakukan di pondok pesantren Husnul Khotimah tersebut dalam upaya pengembangan bakat dan minat para santri.

B. Fokus Masalah

Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pemaduan sistem pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah dalam upaya pengembangan bakat dan minat santri di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kab. Kuningan Jawa Barat.

Secara konseptual, pelaksanaan di atas terkait erat dengan beberapa dimensi, yaitu dimensi pondok, latar belakang pemikiran pemaduan, program pendidikan, kurikulum, dampak terhadap minat kewirausahaan, faktor penghambat dan pendorong, dan upaya mengatasinya. Sehubungan dengan itu, agar dalam penelitian ini diperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif tentang fokus penelitian di atas, maka secara rinci pertanyaan penelitian ini dapat dirinci atau dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tentang Pondok Pesantren Husnul Khotimah?
2. Apa faktor dominan yang melatarbelakangi pemaduan sistem pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah di Pondok Pesantren Husnul Khotimah?
3. Bagaimana bentuk keterpaduan program pendidikan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah, ditinjau dari dimensi Pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah?
4. Bagaimana keterpaduan kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah disusun dan dilaksanakan?
5. Bagaimana peran pemaduan sistem pendidikan madrasah dan pendidikan keterampilan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah dalam rangka pembinaan bakat dan minat siswa?
6. Bagaimana dampak pemaduan sistem pendidikan madrasah dan pendidikan keterampilan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah sebagai upaya pembinaan bakat dan minat santri terhadap dunia kewirausahaan?
7. Apa faktor-faktor penghambat dan pendukung upaya pemaduan sistem pendidikan madrasah dan pendidikan keterampilan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah dalam rangka pembinaan bakat dan minat santri?

8. Apa upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Husnul Khotimah dalam mengatasi berbagai hambatan pembinaan bakat dan minat santri melalui pemaduan sistem pendidikan madrasah dan pendidikan keterampilan?

Perlu ditegaskan bahwa Pondok Pesantren Husnul Khotimah memiliki santri putra dan putri. Sekalipun secara organisatoris dan administratif pengelolaan santri putra maupun putri disatukan, namun secara teknis seluruh pelaksanaan program pembinaan dipisahkan. Mengingat berbagai hal, sekalipun secara umum aktivitas pembinaan yang berkaitan dengan santri putri dibahas, namun secara khusus fokus penelitian ini dibatasi pada aktivitas pondok yang berkaitan dengan pembinaan santri putra.

C. Definisi Operasional

Sejalan dengan fokus penelitian yang diajukan, variabel utama penelitian ini adalah pemaduan sistem pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah dalam upaya pengembangan bakat dan minat santri.

1. Keterpaduan

Keterpaduan dapat diartikan sebagai perihal tentang sesuatu yang sudah disatukan atau dilebur menjadi satu (Depdikbud, 1995:713) Jadi keterpaduan berarti peleburan dua hal atau lebih dalam satu kesatuan yang utuh dan terintegrasi.

2. Sistem

Sistem dapat diartikan sebagai satu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian, unit, atau sub sistem yang satu dengan yang lain saling berkaitan, saling

berhubungan, dan saling berpengaruh. Perubahan dalam satu bagian (sub sistem) akan mempengaruhi bagian (sub sistem) yang lain.

3. Pendidikan sekolah.

Pendidikan sekolah sering disebut dengan pendidikan formal. Menurut Coombs (1973, dalam Sudjana, 1986:20):

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk ke dalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

Menurut Unesco (Sudjana, 1986) salah satu ciri pendidikan sekolah adalah adanya keketatan dan keseragaman yang tinggi dalam bentuk dan isi program untuk setiap satuan jenis dan jenjang pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut dimaksudkan dengan pendidikan sekolah adalah seperangkat kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berstruktur, bertingkat, dan berjenjang mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi atau yang setaraf dengannya, yang dicirikan dengan keseragaman yang tinggi dalam bentuk dan isi program untuk setiap jenis dan jenjangnya, karena dilaksanakan berdasar kurikulum yang baku.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan pendidikan sekolah adalah pendidikan Madrasah, baik Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah.

4. Pendidikan luar sekolah

Dalam Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1991 Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa Pendidikan Luar Sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di

luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak. Sedangkan pada Bab III pasal 3 ayat 1 disebutkan bahwa: "Jenis pendidikan luar sekolah terdiri dari pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan dan pendidikan kejuruan". Menurut Coombs (1973, dalam Sudjana, 1996:19) termasuk pendidikan luar sekolah adalah pendidikan non formal dan pendidikan informal.

Berdasarkan uraian di atas Pendidikan Luar Sekolah dapat diartikan sebagai keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan persekolahan, baik pendidikan non formal maupun informal, yang memungkinkan seseorang atau kelompok dapat melaksanakan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan belajarnya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini lingkup pendidikan luar sekolah dibatasi pendidikan keterampilan, yaitu suatu program pendidikan untuk memperluas, meningkatkan, dan mempersiapkan peserta didik atau warga belajar memasuki dunia kerja.

5: Pembinaan

Pembinaan adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengerahan, penggunaan serta pengendalian sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna (Dephankam, 1970:67). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1989:67) dijelaskan bahwa pembinaan mempunyai arti proses, perbuatan, cara membina (negara dan sebagainya), pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Jadi pembinaan dapat diartikan

sebagai segala daya dan upaya yang sengaja dirancang dan dilaksanakan secara berdaya guna dalam rangka memperoleh hasil yang lebih baik.

6. Bakat

Bakat adalah dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa dari lahir (Depdikbud, 1995:81). Menurut Subino (1986:16) bakat adalah kemampuan dasar individu (basic/potential ability) yang apabila melalui proses pendidikan atau latihan tertentu akan menyatakan diri dalam bentuk kemampuan. Sedangkan menurut S.C. Utami Munandar (1985:17) bakat (aptitude) adalah kemampuan bawaan yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Berdasarkan uraian di atas bakat dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam bidang kehidupan tertentu yang dibawa sejak lahir dan sifatnya potensial, serta akan menyatakan diri dalam bentuk prestasi, walaupun hanya dengan sedikit sentuhan pendidikan atau latihan tertentu.

7. Minat

Minat sinonim dengan interes, dan dapat diartikan sebagai ketertarikan individu pada suatu bidang tertentu yang dianggapnya mampu memberikan kepuasan.

Sejalan dengan pengertian-pengertian di atas, secara operasional dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan keterpaduan sistem pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah dalam upaya pembinaan bakat dan minat adalah bagaimana peleburan antara sistem pendidikan madrasah (tsanawiyah dan aliyah) yang dilaksanakan berdasarkan kurikulum baku yang disusun oleh Departemen

Agama dengan pendidikan keterampilan yang disusun dan dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang dibuat oleh pondok pesantren tersebut menjadi satu kesatuan yang teratur, terintegrasi, dan harmonis dalam kaitannya dengan upaya menumbuhkembangkan ketertarikan dan keunggulan potensi yang dimiliki siswa pondok pesantren yang dilaksanakan melalui berbagai aktivitas pembelajaran.

Bila dikaitkan dengan rincian fokus penelitian yang diajukan, maka dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan dimensi latar belakang pemikiran pemaduan sistem pendidikan adalah visi, misi, dan tujuan yang mendasari upaya peleburan antara sistem madrasah dengan pendidikan keterampilan tersebut menjadi satu kesatuan yang terintegrasi. Keterpaduan program pendidikan berarti keseluruhan kegiatan perencanaan dan pelaksanaan dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Keterpaduan program kurikulum berarti keseluruhan program pengalaman belajar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pemaduan program.

Sedang bentuk keterpaduan program adalah keseluruhan program pembinaan pendidikan yang ada dan dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren, baik program pendidikan sekolah maupun program pendidikan luar sekolah. Sedangkan untuk menilai dampak keterpaduan terhadap pembinaan bakat dan minat siswa, dilakukan dengan melihat indikator jumlah peserta, kesungguhan dalam mengikuti program tersebut, ketertarikan, dan pandangannya terhadap program tersebut terhadap pembinaan dan pengembangan bakat dan minatnya.

Sedangkan dampak adalah pengaruh langsung ataupun tidak langsung dari suatu hal terhadap hal lain. Dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah

bagaimana pengaruh langsung ataupun tidak langsung dari pepaduan sistem pendidikan, khususnya pelaksanaan pendidikan keterampilan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren tersebut terhadap pandangannya tentang dunia kewirausahaan. Sedangkan faktor penghambat adalah faktor-faktor yang diduga menjadi perintang, penghalang, atau pembatas upaya pencapaian tujuan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, faktor penghambat dibatasi pada faktor-faktor yang sifatnya internal (faktor santri, pembina pondok, pengajar, dan fasilitas), dan faktor eksternal yaitu faktor-faktor di luar pondok pesantren. Sedangkan faktor pendukung adalah faktor-faktor yang secara potensial memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga mampu memberikan sumbangan terhadap keberhasilan pelaksanaan program. Sedangkan upaya mengatasi hambatan adalah upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka menanggulangi berbagai hambatan, rintangan, halangan, atau pembatas upaya pencapaian tujuan.

Sejalan dengan uraian di atas, secara rinci dapat dijelaskan bahwa variabel-variabel yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini adalah:

1. Gambaran umum Pondok Pesantren Husnul Khotimah, ditinjau dari latar belakang dan sejarah singkat, program pendidikan dan kurikulum, struktur organisasi, kondisi santri, pembina, dan sarana pondok.
2. Faktor dominan yang melatarbelakangi pengintegrasian kurikulum pendidikan persekolahan dan pendidikan luar sekolah dalam kaitannya dengan upaya pengembangan bakat dan minat santri, ditinjau dari visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapainya.

3. Bentuk-bentuk keterpaduan program pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah, ditinjau dari jenis program pendidikan yang dikembangkan dan pengelolaannya.
4. Keterpaduan kurikulum pendidikan sekolah dan kurikulum pendidikan keterampilan yang diterapkan di pondok dalam rangka pembinaan bakat dan minat santri, ditinjau dari aspek perencanaan dan pelaksanaannya.
5. Peran program keterpaduan pendidikan madrasah dan pendidikan keterampilan dalam pembinaan bakat dan minat santri, ditinjau dari jumlah peserta, pandangan-pandangannya, dan alasan-alasan yang mendasarinya.
6. Dampak pemaduan pendidikan madrasah dan pendidikan keterampilan sebagai upaya pembinaan bakat dan minat santri terhadap dunia kewirausahaan, ditinjau siswa terhadap dunia kewirausahaan setelah lulus sekolah dan faktor dominan yang melatarbelakangi.
7. Faktor-faktor dominan yang menjadi penghambat, perintang, atau penghalang maupun pendorong upaya pembinaan bakat dan minat santri melalui pengintegrasian kurikulum pendidikan madrasah dan kurikulum pendidikan keterampilan, ditinjau dari aspek pembina pondok, staf pengajar, fasilitas, dan santrinya.
8. Upaya-upaya nyata yang dilakukan dalam mengatasi berbagai hambatan, perintang, atau penghalang dalam pengembangan bakat dan minat santri melalui pengintegrasian kurikulum pendidikan madrasah dan kurikulum pendidikan keterampilan, ditinjau dari pihak pengelola pondok, pengajar, dan santri.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pemaduan sistem pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah, dalam hal ini pendidikan madrasah dan pendidikan keterampilan, dalam rangka pengembangan bakat dan minat santri, yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kab. Kuningan Jawa Barat.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah memperoleh seperangkat data yang akurat, rinci, obyektif, dan terpercaya tentang pemaduan sistem pendidikan madrasah (tsanawiyah dan aliyah) dengan pendidikan keterampilan dalam upaya pengembangan bakat dan minat santri di atas dari berbagai sumber informasi terkait (pengelola pondok, staf pengajar, dan para santri), baik melalui teknik wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi. Sesuai dengan fokus masalah yang diajukan, data tersebut meliputi data tentang:

- a. Latar belakang dan sejarah singkat, program pendidikan dan kurikulum, struktur organisasi, kondisi santri dan alumni, pembina, serta sarana Pondok Pesantren Husnul Khotimah.
- b. Faktor dominan yang melatarbelakangi pelaksanaan pemaduan sistem pendidikan madrasah dan pendidikan keterampilan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kab. Kuningan, ditinjau dari visi, misi, dan tujuannya..
- c. Bentuk-bentuk satuan program pendidikan yang dikembangkan dalam pelaksanaan pemaduan pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah, serta

pelaksanaannya.

- d. Penyusunan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan madrasah dan kurikulum pendidikan keterampilan dalam kaitannya dengan upaya pembinaan bakat dan minat siswa.
- e. Pengetahuan, keterampilan, dan ketertarikan santri dalam mengikuti program keterampilan sebagai upaya pengembangan bakat dan minatnya yang dilakukan melalui pemaduan sistem pendidikan di pondok pesantren tersebut.
- f. Jumlah siswa yang mengikuti program pendidikan keterampilan, pandangannya terhadap program tersebut, dan alasan-alasan yang mendasari pengambilan program pendidikan keterampilan tersebut dalam kaitannya dengan bakat dan minat mereka.
- g. Pandangan dan ketertarikan siswa terhadap dunia kewirausahaan siswa setelah mereka lulus dari pondok pesantren, serta alasan-alasan yang mendasarinya.
- h. Faktor-faktor dominan yang menjadi penghambat, perintang, atau penghalang maupun pendorong upaya pembinaan bakat dan minat santri melalui pengintegrasian kurikulum pendidikan madrasah dan kurikulum pendidikan keterampilan, ditinjau dari aspek pembina pondok, staf pengajar, fasilitas, dan siswanya.
- i. Upaya-upaya nyata yang dilakukan dalam mengatasi berbagai hambatan, perintang, atau penghalang dalam pengembangan bakat dan minat siswa melalui pengintegrasian kurikulum pendidikan madrasah dan kurikulum pendidikan keterampilan, ditinjau dari pihak pengelola pondok, pengajar, dan santri.

Berdasarkan temuan lapangan pelaksanaan pepaduan sistem pendidikan sekolah dan luar sekolah dalam upaya peminaan bakat dan minat santri di Pondok Pesantren Husnul Khotimah di atas, selanjutnya dijadikan sebagai masukan utama dalam memberikan rekomendasi terhadap upaya-upaya perbaikan program yang dilaksanakan, sehingga upaya tersebut dapat lebih berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoretis manfaat penelitian dapat difungsikan dalam dua segi, yakni memperkuat (menetapkan teori yang telah ada sebelumnya) dan menolak atau memperbaiki teori lama (teori sebelumnya). Pada fungsi yang pertama, penelitian dapat berfungsi untuk melegitimasi teori lama sebagai upaya pengembangan yang lebih luas. Sedangkan pada fungsi ke dua, adalah untuk mengoreksi atau menggantikan teori lama dengan teori baru yang ditemukan. Dengan demikian secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pepaduan sistem pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah dalam kaitannya dengan upaya pembinaan atau pengembangan bakat dan minat santri di pondok pesantren.

Secara praktis penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alat evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren yang telah memasukkan unsur pendidikan persekolahan dan pendidikan keterampilan dalam kaitannya dengan pembinaan atau pengembangan bakat dan minat santri. Dengan demikian bagi lembaga yang diteliti, akan sangat bermanfaat sebagai masukan atau evaluasi yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi upaya perbaikan dan

peningkatan, atau bahkan koreksi manakala terdapat kebijakan atau langkah yang kurang tepat. Di samping itu juga sangat bermanfaat bagi langkah penelitian berikutnya, dalam upaya pengembangan pendidikan di pondok pesantren.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berangkat dari sejumlah asumsi sebagai berikut:

1. Pendirian pondok pesantren Husnul Khotimah di Kabupaten Kuningan Jawa Barat, yang pelaksanaan program pendidikannya dilakukan melalui pemaduan sistem pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah dilandasi oleh pemikiran tertentu menuju terwujudnya generasi muda Muslim Rabbani.
2. Agar pencapaian tujuan pelaksanaan pemaduan sistem pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah di pondok pesantren berlangsung secara efektif dan efisien, maka diperlukan dukungan satuan program pembinaan pendidikan dan kurikulum yang berbeda dengan pondok pesantren tradisional.
3. Pelaksanaan pembinaan bakat dan minat santri yang dilaksanakan pondok pesantren, disamping sebagai media penyaluran, pembinaan, dan pengembangan bakat dan minat santri, kemungkinan juga berdampak pada minat mereka terhadap dunia kewirausahaan setelah mereka lulus dari pondok.
4. Sekalipun program pembinaan bakat dan minat santri melalui pemaduan sistem pendidikan sekolah dan luar sekolah telah direncanakan secara matang, sistematis, dan terprogram, namun dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai hambatan, rintangan, atau tantangan, baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Untuk itu diperlukan upaya-upaya khusus sesuai dengan hambatan yang dihadapinya.

